

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan merupakan proses fisiologis yang kompleks dan menantang, baik bagi ibu maupun tenaga kesehatan. Meskipun secara alamiah tubuh perempuan telah dirancang untuk melahirkan, namun intervensi medis sering kali diperlukan untuk memperlancar proses tersebut, khususnya saat fase aktif kala I, di mana dilatasi serviks berlangsung secara cepat dan intensitas kontraksi meningkat, yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan stres (Manuaba, 2018).

Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 140 juta kelahiran terjadi setiap tahun, dan sebagian besar berlangsung secara spontan tanpa komplikasi. Namun, sekitar 15% dari kasus persalinan membutuhkan intervensi medis karena adanya hambatan dalam lama persalinan. Salah satu tantangan utama adalah durasi lama fase aktif yang dapat meningkatkan risiko tindakan operatif seperti induksi, augmentasi, hingga seksio sesarea (WHO, 2023).

Di Indonesia, khususnya Kalimantan Utara berdasarkan SKI tahun 2023 metode persalinan pada Perempuan usia 10 – 54 tahun terbanyak adalah persalinan normal dengan angka 81,7 %, seksio cesaria 18,0 % dan lainnya sebanyak 0,3%. Dengan proporsi gangguan atau komplikasi persalinan yang terjadi diantaranya sungsang (1,4%), perdarahan (1,7%), kejang (0,0%), ketuban pecah dini (2,2%), partus lama (2,4%), lilitan talipusat (1,3%), placenta previa (0,7%), placenta tertinggal (0,3%), hipertensi (2,6%) dan lainnya (3,0%) (Badan Pusat Statistik Kalimantan Utara, 2023).

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan bidan pelaksana di UPTD RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo pada bulan April 2025, diketahui bahwa Data jumlah persalinan menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 1.029 persalinan normal dan 165 kasus SC, sementara pada

tahun 2024 terjadi penurunan jumlah persalinan normal menjadi 895, namun peningkatan signifikan pada jumlah SC yaitu 326 kasus. Secara total, jumlah persalinan meningkat dari 1.194 pada tahun 2023 menjadi 1.221 pada tahun 2024. Data awal tahun 2025 (Januari–Maret) menunjukkan jumlah persalinan yang cukup stabil: Januari sebanyak 138 kasus (87 persalinan, 51 SC), Februari 110 kasus (64 persalinan, 46 SC), dan Maret 141 kasus (86 persalinan, 55 SC).

Durasi fase aktif kala I yang lama merupakan salah satu masalah umum dalam praktik kebidanan yang dapat memengaruhi kualitas persalinan. Fase aktif dimulai dari pembukaan serviks 4 cm hingga mencapai 10 cm, dan menjadi tahap krusial karena pada fase ini kontraksi semakin kuat, teratur, dan intens. Lamanya fase aktif ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya posisi janin yang tidak optimal, posisi ibu selama persalinan, tingkat kelelahan, serta kondisi psikologis ibu. Posisi janin yang tidak sesuai, seperti sungsang atau melintang, dapat menghambat penurunan kepala janin dan memperlambat pembukaan serviks. Demikian pula, posisi ibu yang tidak mendukung dapat menyebabkan ketegangan otot dan meningkatkan rasa nyeri, sehingga memperlambat progresi persalinan. Kelelahan akibat kontraksi yang intens dalam waktu lama, ditambah kurangnya dukungan emosional, turut meningkatkan risiko perpanjangan fase aktif. Kondisi psikologis ibu, seperti kecemasan dan ketakutan, dapat meningkatkan hormon stres seperti adrenalin, yang akan menghambat kerja hormon oksitosin dan memperlambat kontraksi rahim (Hidayati & Rahmawati, 2021).

Berbagai intervensi nonfarmakologis/terapi komplementer yang dapat digunakan untuk mencegah kala I memanjang meliputi mobilisasi dan variasi posisi (tegak, miring lateral, hands-and-knees), dukungan berkelanjutan selama persalinan (*continuous labor support/doula*), hidroterapi, TENS, musik/aromaterapi, serta penggunaan bola senam dan peanut ball. Intervensi-intervensi tersebut bekerja dengan menurunkan nyeri dan kecemasan, meningkatkan efektivitas kontraksi, serta mengoptimalkan penurunan bagian terbawah janin (Cluett & Burns, 2018). Dari berbagai opsi, peanut ball dipilih karena manfaat biomekanik yang spesifik membantu membuka diameter

panggul, memfasilitasi rotasi janin dari posisi yang kurang menguntungkan, dan menjaga kemajuan penurunan kepala sehingga berpotensi mempercepat progres persalinan dan menurunkan intervensi pada populasi tertentu; bukti uji acak terkontrol pada ibu dengan epidural menunjukkan kecenderungan pemendekan kala I/kala II dan penurunan tindakan operatif, dan studi terbaru melaporkan perbaikan nyeri, kelelahan, dan pengalaman persalinan (Kamath et al., 2024).

Untuk mengatasi kondisi ini, diperlukan intervensi non-farmakologis yang efektif dalam mempercepat lama kala 1 pada ibu bersalin. Salah satu metode yang saat ini banyak diteliti adalah penggunaan *peanut ball*, sebuah alat bantu berbentuk seperti kacang tanah besar yang digunakan di antara kedua paha ibu saat bersalin untuk membantu membuka panggul, memperbaiki posisi janin, dan mempercepat dilatasi serviks. Beberapa studi internasional, seperti oleh Tussey et al. (2025), menunjukkan bahwa penggunaan *peanut ball* secara signifikan mempercepat fase aktif kala I dan menurunkan angka seksio sesarea, khususnya pada ibu bersalin dengan epidural.

Beberapa penelitian internasional, seperti yang dilakukan oleh Tussey et al. (2025), menunjukkan bahwa penggunaan *peanut ball* secara signifikan mengurangi lama persalinan kala I dan menurunkan angka seksio sesarea pada ibu yang menggunakan epidural. Hal ini menandakan potensi besar alat ini dalam mendukung proses persalinan yang aman dan nyaman. Di Indonesia sendiri, adopsi penggunaan *peanut ball* masih sangat terbatas. Padahal, dengan kondisi geografis dan keterbatasan sumber daya, penggunaan metode sederhana namun efektif seperti ini sangat relevan untuk diterapkan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan, terutama Puskesmas dan Rumah Bersalin khususnya di Kalimantan Utara.

Tantangan lain dalam bidang ini adalah resistensi terhadap inovasi intervensi non-invasif di kalangan tenaga kesehatan, yang seringkali masih mengandalkan pendekatan konvensional. Padahal, metode seperti penggunaan *peanut ball* tidak hanya terbukti efektif secara klinis, tetapi juga lebih ekonomis dan minim risiko. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian berbasis data

kuantitatif yang dapat memberikan bukti kuat mengenai pengaruh penggunaan *peanut ball* terhadap lama persalinan kala I fase aktif. Dengan adanya bukti ilmiah yang valid, metode ini dapat dipertimbangkan secara lebih serius untuk dimasukkan ke dalam panduan klinis maupun standar pelayanan kebidanan, khususnya dalam upaya mempercepat proses persalinan yang aman dan nyaman bagi ibu (Mirzakhani, 2018).

Penelitian oleh Steele et al. (2017) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa penggunaan *peanut ball* mempercepat dilatasi serviks dan meningkatkan persalinan pervaginam. Namun, populasi yang diteliti sebagian besar ibu dengan epidural dan belum merepresentasikan kondisi di negara berkembang. Penelitian lain oleh Roth et al. (2018) menunjukkan hasil positif tetapi terbatas pada fasilitas rumah sakit dengan tingkat intervensi tinggi, sehingga aplikasinya di klinik bersalin dengan sumber daya terbatas masih perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh penggunaan *peanut ball* terhadap durasi fase aktif Kala I pada ibu bersalin spontan tanpa analgesia epidural di UPTD RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor. Selama ini, di ruang bersalin rumah sakit tersebut belum pernah diterapkan intervensi berupa penggunaan *peanut ball*. Ibu bersalin umumnya hanya dianjurkan melakukan teknik relaksasi dan berjalan-jalan ringan di sekitar ruang bersalin. Kondisi ini menjadi celah penting untuk diteliti lebih lanjut, mengingat *peanut ball* merupakan metode non-farmakologis yang aman, terjangkau, dan berpotensi membantu mempercepat fase aktif persalinan. Intervensi ini juga relevan diterapkan di fasilitas kesehatan tingkat kedua, terutama di daerah dengan keterbatasan akses terhadap analgesia atau fasilitas penunjang lainnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi perpanjangan durasi fase aktif kala I pada ibu bersalin di pelayanan kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Penggunaan *Peanut Ball* Terhadap Lama Fase Aktif Kala I Pada Ibu Bersalin Di RSD Dr H Soemarno Sosroatmodjo."

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana pengaruh penggunaan *peanut ball* terhadap lama fase aktif kala I pada ibu bersalin di RSD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penggunaan *peanut ball* terhadap lama fase aktif kala I pada ibu bersalin di RSD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden pada ibu bersalin di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- b. Mengidentifikasi lama fase aktif kala I pada kelompok ibu bersalin di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo yang menggunakan *peanut ball* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- c. Menganalisis perbedaan lama fase aktif kala I antara kelompok yang menggunakan dan tidak menggunakan *peanut ball*.
- d. Menganalisis pengaruh antara penggunaan *peanut ball* dan lama fase aktif kala I pada ibu bersalin di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan kebidanan yaitu pengaruh penggunaan *peanut ball* terhadap lama fase aktif kala I pada ibu bersalin.

2. Manfaat Praktis

a. Responden

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi mengenai pengaruh penggunaan *peanut ball* terhadap lama fase aktif kala I pada ibu bersalin.

b. Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tentang pengaruh penggunaan *peanut ball* terhadap lama fase aktif kala I pada ibu bersalin.

c. Rumah Sakit

Dapat memanfaatkan hasil penelitian ini mengenai pengaruh penggunaan *peanut ball* terhadap lama fase aktif kala I pada ibu bersalin.